

## Analisis Pengaruh Meningkatnya Jumlah Kemiskinan Di Jakarta Dalam 20 Tahun Terakhir Terhadap Jumlah Kriminalitas Di Wilayah Hukum Polda Metro Jaya

Stefanus T.W.A<sup>1</sup>, Awaluddin Tjalla<sup>2</sup>, Mahdiyah Mahdiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta

stefancurug55@gmail.com, awaluddin.tjalla@gmail.com, mahdiyah.unj@gmail.com

### ABSTRAK

Jakarta sebagai ibukota negara menjadi daya tarik masyarakat untuk mencari penghidupan yang layak. Perpindahan penduduk ke Jakarta tanpa dibekali modal keterampilan yang cukup membawa permasalahan sendiri bagi Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai meningkatnya jumlah kemiskinan di Jakarta dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pengaruhnya terhadap jumlah kriminalitas di wilayah hukum Polda Metro Jaya. Metode yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif dengan mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 serta menggunakan teknik regresi untuk melihat pengaruh yang timbul. Dari hasil uji hipotesis didapatkan hasil bahwa berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *Coefficients* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti  $< 0,05$ , dengan kata lain tolak  $H_0$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan (X) berpengaruh terhadap variabel kriminalitas (Y). Berdasarkan nilai t, didapat t hitung sebesar 25,450  $>$  t tabel 2,03951, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan (X) berpengaruh terhadap variabel kriminalitas (Y).

**Kata kunci** : kemiskinan, kriminalitas, data kategorik.

### ABSTRACT

*Jakarta as the capital of the country is an attraction for people to find a decent livelihood. The movement of population to Jakarta without being equipped with sufficient skill capital brings its own problems to Jakarta. The purpose of this study is to provide an overview of the increasing number of poverty in Jakarta in the last 20 years and its effect on the number of crimes in the jurisdiction of Polda Metro Jaya. The method used is a quantitative method by taking data from the Central Statistics Agency (BPS) and analyzed with the help of the SPSS version 25 application and using regression techniques to see the influences that arise. From the results of the Hypothesis Test, it was found that based on the significance value from the Coefficients table, a significance value of 0.000 was obtained, which means  $< 0.05$ , in other words, reject  $H_0$  so that it can be concluded that the poverty variabel (X) affects the crime variabel (Y). Based on the value of t, a calculated t of 25,450  $>$  t table 2.03951 was obtained, so it can be concluded that the poverty variabel (X) affects the crime variabel (Y).*

*Keywords: poverty, criminality, categorical data.*

### PENDAHULUAN

Kemiskinan mengandung pengertian yang berbeda-beda dilihat dari aspek penilaiannya. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasinya. Menurut Soerjono Soekanto, kemiskinan merupakan keadaan ketika seseorang maupun kelompok tidak mampu untuk memenuhi taraf hidupnya ditengah-tengah masyarakat, serta tidak mampu untuk menggunakan mental, tenaga serta fisiknya untuk meraih taraf kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat tersebut. Indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan bisa dilihat dari pengangguran, tingkat pengupahan, pendapatan, tingkat kesehatan juga pendidikan. Kemiskinan menurut Sen (1982) adalah bukan hanya tentang rendahnya pendapatan, tapi juga ketidakberdayaan secara umum. Perbedaan pendapatan pada penduduk yang memiliki pendapatan tinggi dengan penduduk yang memiliki pendapatan yang rendah menyebabkan adanya ketimpangan. Besarnya ketimpangan pengeluaran penduduk dapat diukur melalui Gini Ratio. Menurut Badan Pusat Statistik, Gini ratio pada periode Januari 2022 sebesar 0,411, meningkat bila dibandingkan pada periode Maret 2021 yang sebesar 0,409. Keslo (1994) menyatakan bahwa kemiskinan dapat dilihat dari aspek tidak sesuai jumlah permintaan tenaga kerja dengan jumlah penyediaan tenaga kerja dalam suatu keadaan ekonomi suatu daerah atau negara. Tidak berimbangnya jumlah penyediaan

tenaga kerja ini disebabkan karena ketidakmampuan orang miskin untuk meraih pendidikan yang merupakan syarat pokok dalam penerimaan tenaga kerja dalam perusahaan. Saat itu perekonomian tidak meningkat sehingga jumlah lapangan kerja juga tidak bertambah. Hal ini senada juga disampaikan dalam penelitian Sahiq yang menyatakan bahwa pengangguran dapat memicu terjadinya tindakan kriminal. Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan dengan berbagai indikator, meliputi jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin, garis kemiskinan yang dilihat dari pendapatan perkapita perbulannya, indeks kedalaman kemiskinan serta indeks keparahan kemiskinan.

Dikutip dari Badan Pusat Statistik Jakarta, jumlah penduduk miskin di Jakarta meningkat dari 365,55 ribu orang pada tahun 2019, pada tahun 2020 menjadi 480,86 ribu orang dan pada tahun 2021 sebanyak 501,92 ribu orang (BPS, Badan Pusat Statistik Jakarta Barat, 2021). Kemiskinan di kota Jakarta disebabkan oleh banyak faktor yaitu meningkatnya jumlah pengangguran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusdarti dan Lesla (2013) dinyatakan bahwa kemiskinan dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengangguran. Hal serupa juga dinyatakan Leso (1994) yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah salah satu aspek penting dalam penelitian terkait kemiskinan. Dalam penelitian Yurianto (2019) dinyatakan bahwa krisis ekonomi 1998 juga mempunyai pengaruh terhadap kenaikan jumlah kemiskinan di Jakarta. Hal ini terjadi karena pada saat krisis ekonomi 1998 terjadi banyak pemutusan hubungan kerja, banyak sekali usaha yang mengalami kebangkrutan sehingga melakukan pemutusan hubungan kerja pada karyawannya. Hal ini juga terjadi pada kondisi pandemi Covid yang berlangsung dari tahun 2020 sampai dengan 2022 yang juga menunjukkan meningkatnya jumlah kemiskinan karena disebabkan pemutusan hubungan kerja.

Kemiskinan di Jakarta akan membawa dampak sosial terhadap kota Jakarta itu sendiri. Dikutip dari Gramedia.com yang diakses pada tanggal 03 November 2022, yang menyatakan bahwa dampak kemiskinan berupa meningkatnya jumlah kasus putus sekolah pada usia wajib belajar, timbulnya berbagai masalah kesehatan di masyarakat, meningkatnya tingkat kriminalitas di kota-kota besar terutama di Jakarta, meningkatnya jumlah kematian karena terbatasnya akses kesehatan, konflik yang terus menerus terjadi dalam masyarakat.

Kriminalitas menurut para ahli dan institusi mempunyai beberapa definisi atau pengertian. Kriminalitas didefinisikan sebagai semua aktivitas yang mendapat pertentangan dari masyarakat karena melanggar hukum, sosial dan agama serta merugikan baik secara ekonomis maupun psikologis (Kartono, 2009). Pendapat lainnya tentang kriminalitas adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh seseorang baik dalam kondisi sadar maupun tidak sadar (Bonger, 1982). Sedangkan Polri mendefinisikan kriminalitas sebagai tindakan kejahatan yang dapat diancam hukuman berdasarkan KUHP atau undang-undang serta peraturan lainnya yang berlaku di Indonesia. Penelitian tentang kriminalitas menyatakan bahwa kriminalitas juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kepadatan penduduk (Purwanti & Widyaningsih, 2019). Penelitian lain tentang penyebab kriminalitas menyatakan bahwa pengangguran dapat memicu terjadinya tindakan kriminalitas (Sahiq & Apsari, 2020). Penelitian lainnya menyatakan bahwa selain faktor pengangguran, kriminalitas juga disebabkan oleh tingkat putus sekolah SD. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula untuk melakukan tindak kejahatan (Rahmi & Adry, 2018). Pendidikan masih menjadi salah satu sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Partisipasi sekolah yang tinggi pada masyarakat, dapat menurunkan tingkat kriminalitas karena waktu mereka akan habis untuk bersekolah (Lochner, 2007). Dari beberapa definisi kriminalitas tersebut di atas, peneliti mencoba melihat hubungan antara kemiskinan dengan kriminalitas.

Dalam penelitian ini, penulis membahas permasalahan pada meningkatnya jumlah kemiskinan yang membawa dampak bagi kehidupan sosial serta menganalisisnya dengan teknik regresi untuk melihat kemiskinan yang memberikan pengaruh pada meningkatnya jumlah kriminalitas.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif dengan mengambil data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) (Setiawan, 2021). Data yang digunakan mulai tahun 1999 sampai dengan 2021, dimana mulai tahun 2012 sampai dengan 2021 data disajikan dua kali dalam setahun. Data tersebut merupakan data kategorik yang diambil dari Polda Metro Jaya dengan variabel kemiskinan dan kriminalitas kemudian dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 serta menggunakan teknik regresi untuk melihat pengaruh yang timbul.

Hipotesis yang digunakan adalah:

H0: Bahwa kemiskinan tidak mempengaruhi peningkatan jumlah kriminalitas yang terjadi di Jakarta.

H1: Bahwa kemiskinan mempengaruhi peningkatan jumlah kriminalitas yang terjadi di Jakarta

## **Pembahasan**

### **Kondisi kemiskinan di Jakarta**

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik, Anggoro Dwitjahyono yang dikutip dari Media Indonesia pada tanggal 12 Januari 2022, permasalahan kemiskinan yang terjadi di Jakarta tidak hanya berkaitan dengan prosentase serta jumlah semata melainkan perlu dilihat dari tingkat keparahan dan kedalaman dari kemiskinan itu sendiri. Indeks keparahan menunjukkan tentang penyebaran pengeluaran pada penduduk miskin. Pada periode Maret sampai dengan September 2021 mengalami peningkatan dari 0,136 menjadi 0,183. Sedangkan indeks kedalaman menunjukkan rata-rata jarak atau kesenjangan dalam pengeluaran tiap-tiap penduduk miskin pada garis kemiskinan, mengalami kenaikan sebesar 0,111 dimana pada awal Maret sebesar 0,642 menjadi 0,753. Kenaikan indeks keparahan dan kedalaman kemiskinan di Jakarta tersebut menjadi perhatian kita bersama karena angka kemiskinan mengalami peningkatan.

Hingga tahun 2021 prosentase kenaikan penduduk miskin masih terjadi di 6 wilayah administratif Jakarta. Di Kepulauan Seribu mengalami kenaikan 0,19% dari tahun sebelumnya, di Jakarta Selatan mengalami kenaikan 0,13% dari tahun sebelumnya, di Jakarta Timur mengalami kenaikan 0,12% dari tahun sebelumnya, di Jakarta Pusat mengalami kenaikan sebesar 0,43% dari tahun sebelumnya, di Jakarta Barat mengalami kenaikan sebesar 0,06% dari tahun sebelumnya, di Jakarta Utara mengalami kenaikan sebesar 0,46% dari tahun sebelumnya. Secara Keseluruhan DKI Jakarta mengalami kenaikan penduduk miskin sebesar 0,19% dari tahun sebelumnya (BPS, Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2022).

### **Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jakarta**

Berbagai penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan sudah banyak ditemukan. Penelitian tentang jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah disebabkan oleh faktor tingkat pengangguran, besarnya realisasi belanja APBD dalam bidang Pendidikan, infrastruktur serta kesehatan (Rusdarti & Lesta, 2013). Penelitian lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada 33 provinsi di Indonesia meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, serta indeks pembangunan manusia (Zuhdiyaty & David, 2017). Namun penelitian tentang kemiskinan di Jakarta menyebutkan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya meliputi inflasi, lambatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya pengangguran, pengeluaran pemerintah, serta kebijakan pemerintah yang salah sasaran (Yurianto, 2019).

### **Kriminalitas di Jakarta**

Kriminalitas menurut data dari Badan Pusat Statistik yang diambil dari Kepolisian Daerah Metro Jaya dibagi menurut berbagai jenis, diantaranya adalah 1) kejahatan terhadap nyawa atau pembunuhan, 2) kejahatan terhadap fisik/badan misalnya penganiayaan, 3) kejahatan terhadap kesucilaan misalnya pemerkosaan, 4) kejahatan terhadap kemerdekaan orang misalnya penculikan, 5) kejahatan terhadap hak milik /barang dengan penggunaan kekerasan misalnya pencurian dengan kekerasan, 6) kejahatan terhadap hak milik atau barang misalnya pencurian dengan pemberatan, pencurian dalam keluarga, 7) kejahatan terkait penipuan misalnya penipuan, penggelapan dan korupsi, penadahan, pencurian kendaraan bermotor, pencurian biasa, 8) kejahatan terkait narkoba misalnya narkoba, obat keras, dan 9) kejahatan terkait ketertiban Umum misalnya demonstrasi (BPS, Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2022). Kriminalitas yang terjadi di DKI Jakarta menempati peringkat kedua dari tujuh daerah di Indonesia dengan angka kriminalitas tertinggi, meliputi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Jawa Barat, serta Jawa Tengah (Faizi, 2022). Polda Metro Jaya menyatakan bahwa tren kriminalitas di wilayah DKI Jakarta mengalami peningkatan terutama selama masa pandemi Covid 19. Peningkatan kasus yang menonjol adalah adalah 3C (pencurian dengan kekerasan atau curas, pencurian kendaraan bermotor atau curanmor, dan pencurian dengan pemberatan atau curat) (Darmawan, 2021).

Jumlah kejahatan di DKI Jakarta pada tahun 2021 tersebar diseluruh wilayah administratif kota Jakarta. Di Kepulauan Seribu jumlah kejahatan sebanyak 117 kasus, di Jakarta Selatan

sebanyak 2.550 kasus, di Jakarta timur sebanyak 5.084 kasus, di Jakarta pusat sebanyak 1.381 kasus, di Jakarta Barat sebanyak 802 kasus, dan di Jakarta Utara sebanyak 1.549 kasus.

**Analisis Pengaruh Kemiskinan terhadap Kriminalitas di DKI Jakarta**

Tabel 1. *Descriptive statistics*

	Mean	Std. Deviation	N
kriminalitas	984.24	409.482	33
kemiskinan	590.42	153.599	33

Berdasarkan tabel *descriptives statistics*, didapatkan informasi bahwa variabel kriminalitas mempunyai rata-rata (mean) 984,24 kejadian tiap tahunnya dengan simpangan baku (*standard deviation*) senilai 409,482, dengan jumlah sampel 33 rentang waktu atau peristiwa, dalam hal ini data kemiskinan dalam kurun waktu tertentu serta jumlah kriminalitas yang terjadi pada kurun waktu tersebut.

Begitu juga dengan variabel kemiskinan yang mempunyai nilai rata (*mean*) 590,42 dengan simpangan baku senilai 153,599 dengan jumlah sampel 33 rentang waktu atau peristiwa. Tabel 2.

*Correlation*

		kriminalitas	kemiskinan
<i>Pearson Correlation</i>	kriminalitas	1.000	.977
	kemiskinan	.977	1.000
Sig. (1-tailed)	kriminalitas	.	.000
	kemiskinan	.000	.
N	kriminalitas	33	33
	kemiskinan	33	33

Berdasarkan tabel korelasi, didapatkan informasi bahwa korelasi antara kemiskinan terhadap kriminalitas adalah sebesar 97,7%. Begitu juga dengan korelasi antara kriminalitas terhadap kemiskinan senilai 97,7%.

Tabel 3. *Variabels Entered/Removed<sup>a</sup>*

Model	<i>Variabels Entered</i>	<i>Variabels Removed</i>	<i>Method</i>
1	kemiskinan <sup>b</sup>	.	<i>Enter</i>

a. *Dependent Variabel:* kriminalitas

b. *All requested variabels entered.*

Dalam output variabel yang dimasukkan (*entered*) maupun yang dipindahkan (*removed*), didapatkan informasi bahwa variabel yang dimasukkan dan metode yang digunakan. Dimana variabel *independent* adalah kemiskinan dan kriminalitas adalah sebagai variabel yang *dependent*.

Tabel 4. *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	<i>Change Statistics</i>				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.977 <sup>a</sup>	.954	.953	88.914	.954	647.696	1	31	.000

a. *Predictors: (Constant)*, kemiskinan

Berdasarkan Hasil *output* model *summary*, didapatkan informasi mengenai besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,977 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (kemiskinan) terhadap variabel terikat yaitu kriminalitas sebesar 97,7%. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,954. Hal ini berarti pengaruh variabel bebas (kemiskinan) terhadap variabel terikat yaitu kriminalitas sebesar 95,4%.

Tabel 5. Anova<sup>a</sup>

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5120527.501	1	5120527.501	647.696	.000 <sup>b</sup>
	Residual	245078.559	31	7905.760		
	Total	5365606.061	32			

a. *Dependent Variabel:* kriminalitas

b. *Predictors: (Constant)*, kemiskinan

Output SPSS berikutnya adalah Anova.

Berdasarkan tabel Anova didapatkan informasi bahwa nilai F hitung = 647,696 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dimana nilai tersebut < 0,005. Hal ini mengandung arti bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel kriminalitas atau dengan kata lain terdapat pengaruh variabel kemiskinan (X) terhadap variabel kriminalitas (Y).

Tabel 6. *Coefficients*<sup>a</sup>

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	<i>95,0% Confidence Interval for B</i>	
	B	Std. Error	Beta			<i>Lower Bound</i>	<i>Upper Bound</i>
<i>(Constant)</i>	-553.407	62.370		-8.873	.000	-680.611	-426.203
kemiskina	2.604	.102	.977	25.450	.000	2.396	2.813

a. *Dependent Variabel:* kriminalitas

Output selanjutnya yaitu *Coefficients*.

Diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar -553,407. sedangkan nilai kemiskinan sebesar 0,102. Hal ini dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = -553,407 + 0.102X$$

Penjelasan persamaan diatas adalah sebagai berikut:

Konstanta sebesar -553.407 mengandung arti bahwa nilai konstanta variabel kriminalitas adalah sebesar -553.407.

Koefisien regresi X sebesar 0.102 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai kemiskinan maka nilai Kriminalitas bertambah sebesar 0.102. Koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif.

## HASIL

### Uji Hipotesis

H0: Bahwa kemiskinan tidak mempengaruhi peningkatan jumlah kriminalitas yang terjadi di Jakarta.

H1: Bahwa kemiskinan mempengaruhi peningkatan jumlah kriminalitas yang terjadi di Jakarta

Dari hasil uji hipotesis di dapatkan hasil bahwa berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *Coefficients* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti  $< 0,05$ , dengan kata lain tolak  $H_0$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan (X) berpengaruh terhadap variabel kriminalitas (Y). Berdasarkan nilai t, didapat t hitung sebesar 25,450  $>$  t tabel 2,03951, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan (X) berpengaruh terhadap variabel kriminalitas (Y).

## SIMPULAN

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *Coefficients* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti  $< 0,05$ , dengan kata lain tolak  $H_0$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan (X) berpengaruh terhadap variabel kriminalitas (Y). Berdasarkan nilai t, didapat t hitung sebesar 25,450  $>$  t tabel 2,03951, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan (X) berpengaruh terhadap variabel variabel kriminalitas (Y).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bonger, W. (1982). *Pengantar tentang Kriminologi, Cetakan VI*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- BPS. (2021). *Badan Pusat Statistik Jakarta Barat*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Jakarta Barat: <https://jakbarkota.bps.go.id/indicator/23/117/1/indikator-kemiskinan.html>
- BPS. (2022, 12 16). *Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta*. Retrieved from <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/580/1/jumlah-kejahatan-pelanggaran-kamtibnas-menurut-jenis-dan-kabupaten-kota-administrasi-2018.html>: <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/580/1/jumlah-kejahatan-pelanggaran-kamtibnas-menurut-jenis-dan-kabupaten-kota-administrasi-2018.html>
- Darmawan, R. A. (2021, Oktober 05). *Detiknews.com*. Retrieved from Detiknews.com: <https://news.detik.com/berita/d-5754159/polda-metro-tren-kriminalitas-di-jakarta-meningkat-selama-pandemi>
- Faizi, L. (2022, oktober 27). *Sindonews.com*. Retrieved from Sindonews.com: <https://nasional.sindonews.com/read/924511/13/7-daerah-dengan-angka-kriminalitas-tertinggi-di-indonesia-dki-jakarta-peringkat-kedua-1666858240/20>
- Hassanudin, I. (2021, Februari 02). *Binus.ac.id*. Retrieved from Binus.ac.id: <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/teori-kebebasan-amartya-sen/#:~:text=Misalnya%2C%20bagi%20Sen%2C%20kemiskinan%20itu,tingkat%20keberdayaan%20yang%20relatif%20rendah.>
- Kartono. (2009). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada .
- Lochner, L. (2007). Individual Perceptions of the Criminal Justice System, . *American Economic Review*, 97(1), 444-460.
- Purwanti, E. Y., & Widyaningsih, E. (2019). Analisis Faktor Ekonomi yang mempengaruhi Kriminalitas di Jawa Timur. *Jequ*, 154-177.
- Rahmi, M., & Adry, M. R. (2018). Pengaruh Tingkat Putus Sekolah, Kemiskinan dan Pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Ecosains*, vol 7, nomor 2, 147-154.
- Rusdarti, & Lesta. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Economia*, 9(1).
- Sahiq, R. M., & Apsari, N. C. (2020). Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 51-64.
- Setiawan, H. (2021). *Stattistik Kriminalitas Provinsi DKI Jakarta, tahun 2021*. Jakarta: BPS Provinsi Jakarta.
- Yurianto. (2019). Identifikasi faktor yang mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta dengan menggunakan pendekatan Simultaneous Equation Model. *Jurnal Riset Jakarta* 12(2), 43-56.
- Zuhdiyaty, N., & David, K. (2017). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama Lima Tahun Terakhir (Studi kasus pada 33 Provinsi). *Jurnal Jibeka* 11(2), 27-31.